

EKSONIM DAN ENDONIM PADA TOKO KELONTONG DI KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

Sa'ihul Faiqoh Laf'a

Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNESA | faiqohlafa@gmail.co.id

Abstrak

Pemberian nama julukan dan nama resmi pada toko kelontong menjadi dasar untuk penelitian ini untuk mengetahui bentuk eksonim pada toko kelontong, bentuk endonim pada toko kelontong, dan hubungan antara eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada toko kelontong di wilayah Kecamatan Tanggulangin. Banyaknya data dalam penelitian ini berjumlah 117 toko kelontong. Hasil dari penelitian ini terdapat empat bentuk eksonim yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanggulangin, yakni eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko, serta eksonim berdasarkan ciri bangunan toko. Bentuk eksonim yang terbanyak adalah eksonim berdasarkan nama pemilik toko. Untuk endonim, terdapat sembilan bentuk endonim yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanggulangin, yakni endonim berdasarkan nama pemilik toko, endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, endonim berdasarkan asal usul barang yang dijual, endonim berdasarkan jenis barang yang dijual, endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko, endonim berdasarkan doa atau harapan, endonim berdasarkan nama dan doa/harapan pemilik toko, endonim berdasarkan letak posisi toko, dan endonim berdasarkan nama manasuka. Untuk endonim terbanyak adalah endonim berdasarkan nama pemilik toko. Terdapat hubungan selaras antara eksonim dan endonim, keduanya menggunakan nama pemilik toko dan nama anggota keluarga pemilik toko sebagai sebutan. Eksonim dan endonim sama-sama digunakan masyarakat untuk menyebut nama toko dengan menggunakan nama pemilik toko, serta nama anggota keluarga pemilik toko. Dalam penamaan toko, masyarakat di Tanggulangin cenderung memberi nama resmi tokonya (endonim) dengan nama pemilik toko.

Kata Kunci: eksonim, endonim, bentuk, hubungan.

Abstract

Giving nicknames and official names to the grocery store is the basis for this research to find out the exonym forms at the grocery store, the endonym forms at the grocery store, and the relationship between exonyms and endonyms in the grocery store in Tanggulangin District. The type of this research is descriptive qualitative using a qualitative approach. This research was conducted at a grocery store in the Tanggulangin District area. The amount of data in this study amounted to 117 grocery stores. The results of this study are four exonym forms used by the community in Tanggulangin District, namely exonym based on the shop owner's name, exonym based on the name of the shop owner's family member, exonym based on the shop's origin area, and exonym based on the characteristics of the shop building. The most exonymous form is exonym based on the name of the shop owner. For endonyms, there are nine endonym forms used by the community in Tanggulangin District, namely endonym based on the shop owner's name, endonym based on the name of the shop owner's family member, endonym based on the origin of goods sold, endonym based on the type of goods sold, endonym based on origin shop owner, endonym based on prayer or hope, endonym based on name and shop owner's prayer / hope, endonym based on the position of the shop position, and endonym based on your last name. For most endonyms, it is endonym based on the name of the shop owner. There is a harmonious relationship between exonym and endonym, both use the name of the shop owner and the name of the member of the shop owner's family as the designation. Exonyms and endonyms are both used by the public to name the store using the name of the shop owner, as well as the name of the owner's family member. In naming the store, the community at Tanggulangin tends to give the name of the shop (endonim) with the name of the shop owner.

Keywords: exonym, endonym, form, relationship.

PENDAHULUAN

Hampir semua hal yang pernah terlihat, memiliki suatu nama. Banyak alasan mengapa seseorang memberikan nama terhadap apa yang dilihat atau ditemukannya. Pada kamus linguistik (Kridalaksana, 1982:112), nama diri berarti nama orang, tempat, atau benda tertentu. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, nama yang dipilih atau digunakan pasti mengandung makna yang berarti. Namun tidak saja mengacu pada makna yang berarti, tetapi nama biasanya juga mengandung harapan dan tujuan dari si pemberi nama. Saat ini, pemberian nama dianggap sebagai hal yang penting. Hal ini disebabkan anggapan, bahwa nama sebagai suatu identitas atau pengungkap jati diri, atau sebagai harapan dan tujuan dari si pemberi nama.

Seperti halnya pemberian nama terhadap manusia, pemberian nama toko juga merupakan suatu kreasi dari pemilik toko. Nama-nama yang digunakan masyarakat pun kian hari kian variatif. Hal ini terbukti dari pemberian nama di lingkungan masyarakat, salah satunya nama-nama toko yang ada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang kian hari kian unik dan beragam. Namun terkadang, toko yang telah diberi nama oleh pemiliknya pun, mendapat julukan dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Seperti julukan berdasarkan nama pemilik toko, julukan berdasarkan daerah asal pemilik toko, julukan berdasarkan ciri bangunan toko, dan lain sebagainya. Pemberian nama julukan ini pun telah biasa dan banyak terjadi di lingkup masyarakat yang lain. Hal ini dimaksudkan oleh masyarakat agar mereka lebih mudah mengingat dan menyebut nama toko tersebut.

Permasalahan inilah yang disebut dengan eksonim dan endonim, yang merupakan cabang dari toponimi, yang masuk dalam teori onomastika. Eksonim dan endonim merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Permasalahan tersebut sering terjadi di lingkup masyarakat, namun tanpa disadari, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian toponimi ini biasanya meneliti nama jalan, nama desa, nama gunung, hingga salah satunya ialah nama toko. Atas dasar itulah, dilakukan penelitian mengenai eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Selain itu penelitian mengenai eksonim dan endonim merupakan penelitian yang unik dan masih jarang diteliti, meskipun permasalahan serupa eksonim dan endonim sering terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan eksonim dan endonim tersebut kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui hasil dari eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, serta sesuai dengan ruang lingkup dan data awal, maka penelitian dibatasi pada eksonim dan endonim nama toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan bidang kajian yang telah ditetapkan, yakni toponimi serta permasalahan yang terdapat di Kecamatan Tanggulangin. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksonim dan endonim yang terjadi pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Mendeskripsikan eksonim yang terjadi pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Mendeskripsikan endonim yang terjadi pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Mendeskripsikan hubungan antara eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sejenis eksonim dan endonim pernah dilakukan oleh Felicia N. Utorodewo (dalam Budiwiyanto) tahun 2007 pada disertasi yang berjudul *Konfigurasi leksikal Kegiatan Berendonim Tangan dalam Bahasa Indonesia*. Masalah dalam kajian tersebut menyoroti penataan seperangkat eksonim berendonim *tangan* dalam sejumlah medan leksikal berikut konfigurasi leksikalnya. Penelitian yang hampir serupa dengan milik Felicia N. Utorodewo juga dilakukan oleh Adi Budiwiyanto tahun 2011 pada skripsi yang berjudul *Konfigurasi leksikal Eksonim Verbal Berendonim Kaki dalam Bahasa Indonesia*. Masalah dalam kajian tersebut menyoroti eksonim verbal yang berendonim kaki di dalam bahasa Indonesia, mengetahui jenis verba dalam hal aksionalitas, tata hubungan antareksonim, dan konfigurasi leksikalnya, baik pada setiap medan makna maupun secara keseluruhan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Felicia N. Utorodewo dan Adi Budiwiyanto menampilkan penataan seperangkat eksonim dan endonim beserta konfigurasi leksikalnya, dan mengetahui jenis verba dalam hal aksionalitas, tata hubungan antareksonim, serta konfigurasi leksikalnya. Dengan demikian dua penelitian tersebut cenderung mengaji eksonim dan endonim dalam sudut pandang struktur leksikalnya. Hal itu berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan ditampilkan perubahan nama yang terjadi di lingkungan masyarakat atau eksonim dan endonim, serta hubungan antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi penelitian eksonim dan endonim sebelumnya.

Nama diberikan oleh manusia terhadap hal-hal yang baru mereka temui. Karena manusia tidak akan memberikan lagi nama terhadap apa yang telah memiliki

nama. Proses itulah yang membuat manusia melakukan penamaan. Manusia melakukan proses penamaan terhadap apa yang baru mereka temui karena pada saat itulah mereka dapat menciptakan simbol bahasa atau kata yang dasar (Parera, 2004:130). Namun terkadang dalam penamaan, seseorang sering menggunakan nama tidak resmi (julukan) sebagai tanda pengenalan dan pelengkap jati dirinya. Seseorang dalam memberikan nama terhadap suatu hal, tentunya tidak lepas dari status sosial dan kebudayaan yang dianutnya. Sedikit banyak, budaya memberikan pengaruh terhadap nama, baik nama seseorang atau nama tempat. Seperti halnya masyarakat Jawa. Mereka menganggap bahwa nama adalah “pusaka” atau suatu kekuatan. Karena nama dianggap mengandung arti harapan, asa, dan *gegayuhan* (cita-cita). Filosofinya, barang siapa mampu mendirikan (menjaga) namanya baiknya, ia akan *jumeneng anteng, sugeng sugih anteng*, maka rejekinya akan mengikuti (Mulyana dkk, 2006:3). Dari hal ini dapat diketahui bahwa dalam proses pemberian nama, manusia masih mengaitkan suatu hal yang berhubungan dengan kehidupannya, dan bukan hanya asal atau sekadar dalam memberikan nama sebagai tanda pengenalan dan pelengkap jati diri.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastik, atau ilmu yang mempelajari nama diri atau suatu nama. Salah satu cabang ilmu onomastik ini mempelajari tentang riwayat atau asal-usul nama tempat di suatu wilayah (Ayatrohaedi, dalam Rais Via Sudaryat, dalam Istiana, 2012:16). Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan dalam memberikan nama tempat pada waktu tertentu (Sudaryat, dalam Istiani, 2012:16). Toponimi juga merupakan pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul (sejarah) nama tempat tinggal atau bukan nama tempat tinggal manusia dan nama kenampakan geografis di wilayah suatu daerah atau negara. Nama rupa bumi selalu terkait dengan hubungan antara manusia dengan tanah tempat tinggalnya di suatu wilayah (Aurossau, dalam Sumaryo, 2015:81). Nama tempat tinggal ini mengacu pada suatu tempat seperti nama jalan, desa, kota, pulau, dan sebagainya. Sedangkan unsur geografis mengacu pada masalah alami seperti gunung, laut, sungai, hutan, dan sebagainya (Sarmah, 2017:tanpa halaman). Toponimi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian mengenai asal-usul nama tempat. Karena dengan ilmu ini, dapat mengetahui informasi yang dicari.

Salah satu cabang ilmu toponimi yakni eksonim dan endonim. Pada buku *Manual for the National Standardization of Geographical Names (United Nations, 2006:127-128)*, menjelaskan bahwa eksonim merupakan satu jenis nama geografis khusus yang dilihat sebagai bagian dari warisan budaya. Kata ‘khusus’ dalam hal ini berarti nama geografis tersebut memiliki nama lain yang

berbeda dengan nama geografis yang lainnya. Eksonim juga merupakan nama unsur rupa bumi dengan nama yang berbeda yang digunakan di luar daerah dimana nama unsur rupa bumi tersebut memiliki nama resmi (Sumaryo, 2015:81). Beberapa kelompok negara mendefinisikan eksonim sebagai nama yang digunakan dalam bahasa tertentu untuk sesuatu yang berada di luar atau dalam wilayah, yang bahasa tersebut memiliki status resmi dan memiliki nama yang berbeda dari nama resminya. Dengan kata lain, eksonim merupakan nama lain dari sesuatu yang telah memiliki nama resmi. Eksonim juga biasa terjadi di wilayah yang berbeda daerah. Endonim merupakan nama yang sesungguhnya, atau nama resmi yang digunakan oleh masyarakat di wilayah dalam atau wilayahnya sendiri (Lofstrom dan Corre, 2015:163). Singkatnya, endonim merupakan nama unsur rupa bumi dalam bahasa resmi (Sumaryo, 2015:81). Menurut Kadmon dalam Kladnik dkk (2013:16), endonim merupakan batas suatu bahasa. Yang dimaksud dengan batas suatu bahasa, bahwa endonim merupakan sebuah pernyataan di tempat yang lain. Ini terjadi karena adanya perbedaan pernyataan di tempat-tempat yang berbeda. Endonim mengacu pada keseluruhan fenomena bernama tetapi memiliki batasan lokal dalam perluasan bahasa tersebut (Woodman, dalam Kladnik dkk, 2013:24). Batasan lokal ini merupakan wilayah pemakai bahasa resmi. Fungsi bahasa lokal ini ialah endonim hanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyebut dirinya sendiri. Sedangkan untuk masyarakat luar, dapat menggunakan sebutan yang lain atau sering disebut eksonim.

Wilayah penelitian ini berada di Kecamatan Tanggulangin. Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Tanggulangin terletak 9 km dari pusat kota Sidoarjo dan berada di sebelah selatan ibukota Sidoarjo. Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Tanggulangin sangat beragam. Mulai dari wiraswasta, swasta, pegawai negeri, petani, perikanan, peternak, dan lain sebagainya. Peralatan hidup dan teknologi di Kecamatan Tanggulangin juga semakin maju. Masyarakat di Kecamatan Tanggulangin sudah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tercermin dari cara kehidupan mereka. Mulai dari pakaian, kebudayaan, hingga pemanfaat teknologi. Bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tanggulangin adalah bahasa Jawa, sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa yang digunakan pun disesuaikan dengan orang yang diajak bicara.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian

dilakukan dengan datang ke lapangan (wilayah penelitian). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini melaporkan *meaning of events* dari apa yang telah diamati penulis. Lapornya berisi pengamatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung oleh penulis dari tempat kejadian. Untuk hal ini, penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Penulis pun berada dan hadir dalam kejadian tersebut. Hal inilah yang disebut pengamatan langsung di sini (Gorman & Clayton dalam Kurnia, 2007:28). Penelitian kualitatif, menyampaikan data berupa naratif perkataan orang atau kutipan, berbagai teks, atau wacana lain. Materinya mengeksplorasi ketika orang-orang, misalnya, melakukan tindakan komunikasi dan menginterpretasikannya kepada konteks yang luas (Kurnia, 2007:30).

Adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini berarti menggambarkan (mendeskripsikan) data yang sesuai dengan keadaan toko kelontong, di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dimulai dari suatu data, yang memanfaatkan teori sebagai penjabar, dan berakhir lagi dengan suatu teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan hubungan antara dua variabel atau lebih, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksonim dan endonim dari nama toko kelontong yang berada di seluruh Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan pada setiap toko kelontong yang berada di seluruh wilayah Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo – Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari seluruh toko kelontong yang berada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh 117 nama toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin. Selain itu, dibutuhkan informan untuk menemukan data berupa eksonim dan endonim pada nama toko kelontong di seluruh Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Adapun kriteria dalam memilih informan ialah: (1) pemilik toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo; dan (2) masyarakat sekitar yang tinggalnya berdekatan dengan toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode cakap. Metode ini dipilih oleh peneliti karena untuk mendapatkan data yang diinginkan, dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan beberapa percakapan dengan narasumber, yang berhubungan dengan data penelitian. Untuk dapat memulai percakapan, digunakan teknik pancing. Teknik pancing ini dipilih untuk memancing percakapan dengan narasumber agar dalam penelitian ini mendapat data berupa informasi yang dibutuhkan. Hal pertama yang

dilakukan untuk memancing narasumber yakni dengan perkenalan dengan narasumber, kemudian pemberian pertanyaan ringan yang sesuai dengan daftar tanya yang telah dibuat, seperti nama toko, tahun berdiri toko, hingga alasan pemberian nama toko, dan masyarakat yang menjuluki nama toko kelontong tersebut. Ketika metode percakapan sedang berlangsung, maka dilakukan penyimpulan oleh peneliti yang diwujudkan dengan melakukan pencatatan. Dengan metode dan teknik yang digunakan, peneliti secara langsung terjun ke lapangan mendatangi narasumber untuk menemukan dan mengumpulkan data yang akurat. Setelah mendapatkan data akurat yang diinginkan, data lisan yang telah diubah menjadi data tulis, kemudian diolah dengan memasukkan ke dalam tabel untuk memudahkan proses penganalisisan. Hasil dari penganalisisan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai bentuk nama dari 117 toko kelontong yang variatif dan terdiri atas eksonim (nama julukan dari masyarakat sekitar toko) dan endonim (nama asli/resmi yang diberikan oleh pemilik toko). Dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan dengan menganalisis pemberian nama julukan pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan permasalahan mengenai eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin, yang berlaku di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Namun untuk mempermudah dalam mengingat nama, seseorang biasanya memberikan nama julukan (eksonim). Meskipun orang yang dijuluki tersebut telah memiliki nama resmi (endonim). Pada bagian inilah permasalahan mengenai nama julukan dan nama resmi (eksonim dan endonim) dibahas. Terdapat tiga hasil dalam penelitian ini, yakni eksonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dan hubungan antara eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Mengenai eksonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin lebih cenderung menggunakan nama orang sebagai julukannya. Begitu pula dengan endonim yang diberikan oleh pemilik toko terhadap tokonya. Endonim pada toko lebih variatif apabila dibandingkan dengan eksonim yang cenderung menggunakan nama orang sebagai julukannya. Eksonim dan endonim memiliki hubungan yang saling berkaitan

erat dalam penyebutan nama. Eksonim dan endonim sama-sama digunakan masyarakat untuk menyebut nama toko dengan menggunakan nama pemilik toko, serta nama anggota keluarga pemilik toko. Eksonim dan endonim juga memiliki beberapa alasan yang hampir sama untuk diucapkan masyarakat. Yakni, masyarakat lebih mudah dalam mengingat dan menyebut nama pemilik toko karena sering berkomunikasi dengan menyebut nama pemilik toko. Selain itu adanya anggota keluarga dari pemilik toko yang lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah menyebut nama anggota keluarga pemilik toko. Alasan lain yang hampir sama yakni pada ciri toko berupa ciri warna, dan letak posisi toko.

Eksonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo cenderung berdasarkan nama orang dalam penggunaannya, yakni eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim berdasarkan daerah asal sang pemilik toko, dan eksonim berdasarkan ciri bangunan pada toko.

Endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo lebih bervariasi apabila dibandingkan dengan eksonim, yakni endonim berdasarkan nama pemilik toko, endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual, endonim berdasarkan jenis barang yang dijual, endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko, endonim berdasarkan doa atau harapan, dan endonim berdasarkan letak posisi toko.

Hubungan merupakan pengait antara suatu hal dan hal lainnya. Karena adanya hubungan, suatu hal akan menjadi lebih utuh karena mendapat suatu pelengkap. Begitu pula hubungan antara eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini, eksonim dan endonim memiliki keterkaitan mengenai pemberian berupa nama resmi dan nama julukan. Karena eksonim merupakan suatu penanda, pembeda, atau bahkan pengingat dari endonim yang ada. Begitu pula dengan endonim. Persamaan pada endonim yang tidak memiliki penanda atau pembeda, tentunya dapat membuat masyarakat semakin sulit untuk membedakan antara endonim yang satu dengan endonim lain. Pada penelitian ini, eksonim dan endonim memiliki persamaan yakni keduanya menggunakan nama pemilik toko dan nama anggota keluarga pemilik toko sebagai sebutan. Selain itu, masyarakat memiliki kesamaan mengenai beberapa alasan untuk menyebut eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Penerapan teori eksonim dan endonim tentunya tidak hanya berlaku pada nama orang, gunung, negara, dan lain sebagainya. Namun masih banyak lainnya, salah satunya yakni berlaku pada nama toko kelontong yang berada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sebagian masyarakat Kecamatan Tanggulangin menggunakan teori eksonim sebagai penanda, pembeda, atau pengingat dari endonim pada toko kelontong yang ada. Namun sebagian masyarakat Kecamatan Tanggulangin lainnya tidak menggunakan julukan sebagai penanda. Mereka menyebut nama toko kelontong tersebut sesuai dengan nama yang diberikan oleh pemilik toko atau disebut endonim. Hal ini tentunya dipilih oleh masyarakat karena alasan-alasan tertentu.

Mengenai eksonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin lebih cenderung menggunakan nama orang sebagai julukannya. Begitu pula dengan endonim yang diberikan oleh pemilik toko terhadap tokonya. Endonim pada toko lebih variatif apabila dibandingkan dengan eksonim yang cenderung menggunakan nama orang sebagai julukannya. Seperti endonim berdasarkan letak posisi toko, jenis barang yang dijual, dan sebagainya.

Tanpa disadari oleh masyarakat, kedua teori ini diterapkan hingga dapat menjadi bahan untuk penelitian. Hal di atas membuktikan bahwa eksonim dan endonim memang memiliki hubungan yang saling berkaitan erat dalam penyebutan nama. Eksonim dan endonim sama-sama digunakan masyarakat untuk menyebut nama toko dengan menggunakan nama pemilik toko, serta nama anggota keluarga pemilik toko. Eksonim dan endonim juga memiliki beberapa alasan yang hampir sama untuk diucapkan masyarakat. Yakni, masyarakat lebih mudah dalam mengingat dan menyebut nama pemilik toko karena sering berkomunikasi dengan menyebut nama pemilik toko. Selain itu adanya anggota keluarga dari pemilik toko yang lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah menyebut nama anggota keluarga pemilik toko. Alasan lain yang hampir sama yakni pada ciri toko berupa ciri warna, dan letak posisi toko. Kedua ciri tersebut mudah diingat karena terlihat jelas oleh kasat mata, sehingga mudah diingat oleh masyarakat. Namun eksonim dan endonim tetap memiliki perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang selaras antara eksonim dan endonim. Artinya eksonim yang muncul didasarkan pada nama toko. Begitupula dengan endonim. Dalam penamaan toko, masyarakat di Tanggulangin cenderung memberi nama resmi tokonya (endonim) dengan nama pemilik toko.

Pada penelitian ini, bahasan penelitian terbagi menjadi dua jenis, yakni eksonim dan endonim. Setiap bentuk tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk, yakni

eksonim terbagi menjadi 4 bentuk, yakni eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko, dan eksonim berdasarkan ciri bangunan toko. Endonim terbagi menjadi 9 bentuk, yakni endonim berdasarkan nama pemilik toko, endonim berdasarkan nama dan doa/harapan pemilik toko, endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual, endonim berdasarkan jenis barang yang dijual, endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko, endonim berdasarkan doa atau harapan, endonim berdasarkan letak posisi toko, serta endonim berdasarkan nama manasuka.

Mengenai eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan nama pemiliknya. Alasan yang melatarbelakangi pemberian nama julukan berupa nama pemilik toko untuk toko kelontong karena masyarakat lebih mudah menyebut dan mengingat nama pemilik toko kelontong tersebut. Selain itu, juga adanya kebiasaan masyarakat memanggil nama seseorang dalam berkomunikasi yang menyebabkan masyarakat menggunakan nama pemilik toko sebagai pengganti nama toko, karena masyarakat lebih mudah menyebut dan mengingat nama pemilik tokonya. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih menggunakan nama pemilik toko kelontong daripada nama resmi toko kelontong. Sehingga masyarakat dalam menyebut nama toko menggunakan nama pemiliknya sebagai julukan atau eksonim. Hal ini terus berlaku meskipun toko kelontong memiliki nama yang cukup pendek, mudah diingat, bahkan terkenal. Namun masyarakat lebih mudah untuk menyebut nama pemilik toko kelontong tersebut. Alasan lain dalam pemberian nama pada toko kelontong juga lebih cenderung menggunakan nama pemilik toko kelontong. Sehingga masyarakat cenderung menyebut nama toko berdasarkan nama pemilik toko.

Pada eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim atau nama julukan yang diberikan kepada masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan nama anggota keluarga pemilik toko. Baik eksonim tersebut berasal dari nama anak, istri, suami, ibu, ayah, dan adik dari pemilik toko kelontong. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyebut nama toko kelontong menggunakan nama anggota keluarga pemilik toko karena masyarakat lebih mengenal dan lebih mengingat salah satu anggota keluarga dari pemilik toko. Karena kedekatan masyarakat dengan salah satu anggota keluarga pemilik toko, hingga masyarakat menyebut nama toko menjadi nama anggota pemilik toko kelontong tersebut. Meskipun toko kelontong juga memiliki nama

yang cukup pendek, mudah diingat, bahkan sesuai dengan nama pemilik toko, namun masyarakat tetap menggunakan nama anggota keluarga pemilik toko sebagai julukan atau menyebut nama toko kelontong. Untuk alasan pemberian nama pada toko kelontong lebih kecenderungan memberikan nama toko berdasarkan nama pemilik toko kelontong. Meskipun pada hal ini eksonim lebih cenderung berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko.

Pada eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko, sebutan atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan logat bahasa yang melakat pada pemilik toko, sehingga dapat menunjukkan daerah asal pemilik toko. Dari beberapa eksonim yang telah dibahas, eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko merupakan hal yang berbeda dengan eksonim toko kelontong yang cenderung menggunakan nama orang sebagai sebutan atau julukan toko kelontong, seperti yang telah dibahas. Alasan yang melatarbelakangi pemberian nama julukan terhadap suku dan logat bahasa pemilik toko kelontong tersebut karena masyarakat mengingat logat bahasa pemilik toko yang cenderung unik dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Sehingga masyarakat menggunakan keunikan berupa logat bahasa dan usul daerah dari pemilik toko sebagai eksonim atau julukan untuk menyebut nama lain toko kelontongnya.

Pada eksonim berdasarkan ciri bangunan toko, sebutan atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan ciri bangunan berupa warna cat dinding. Dari beberapa eksonim yang telah dibahas, eksonim berdasarkan ciri bangunan merupakan hal yang juga berbeda dengan eksonim toko kelontong lain. Alasan yang melatarbelakangi pemberian nama julukan yang menggunakan ciri bangunan berupa warna cat dinding untuk toko kelontong tersebut karena masyarakat lebih mengingat mengenai apa yang dilihatnya. Masyarakat ingin menyebut toko dengan sebutan yang mudah dan jelas. Terlebih warna cat pada toko lebih menonjol dari bangunan disekitarnya. Hal tersebut membuat masyarakat kerap menggunakan julukan berupa warna cat terhadap toko kelontong. Untuk alasan mengenai pemberian nama toko yakni berdasarkan nama pemilik toko kelontong, meskipun masyarakat menggunakan eksonim berdasarkan ciri bangunan toko kelontong.

Mengenai endonim, yakni berdasarkan nama pemilik toko, endonim atau nama resmi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut nama toko sesuai yang diberikan oleh pemiliknya. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat tetap menyebut nama toko sesuai dengan nama resminya adalah karena endonim pada toko kelontong tersebut menggunakan nama pemiliknya,

sehingga masyarakat dapat mengingat dan menyebut dengan mudah nama resmi toko kelontong tersebut. Selain itu, juga adanya kebiasaan masyarakat memanggil nama seseorang dalam komunikasi. Sehingga tanpa disadari, masyarakat menyebut nama toko sesuai endonim toko yang diberikan oleh pemiliknya. Kecenderungan alasan pemberian nama toko lebih banyak berdasarkan nama pemilik toko. Sehingga sebagian besar nama toko dalam tabel berdasarkan nama pemilik toko kelontong.

Mengenai endonim, yakni berdasarkan nama dan doa/harapan pemilik toko, endonim atau nama resmi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut nama toko sesuai yang diberikan oleh pemiliknya. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat tetap menyebut nama toko sesuai dengan nama resminya adalah karena endonim pada toko kelontong tersebut menggunakan sebagian dari nama pemiliknya serta harapan, yang keduanya kemudian digabungkan untuk nama sebuah toko. Penggabungan antara nama pemilik toko dan harapan pemilik toko ini menghasilkan nama yang umum dan tidak asing, sehingga mudah diingat, dan masyarakat menyebut nama toko sesuai nama resmi. Pada hal ini, alasan pemberian nama toko menggunakan sebagian nama pemilik toko, dan disisipi beberapa doa/harapan dari pemilik toko kelontong.

Toko dengan endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko memiliki nama yang berbeda dengan nama pemiliknya. Nama toko tersebut diambil dari salah satu nama anggota keluarga pemilik toko. Seperti nama anak, cucu, dan suami dari pemilik toko. Sesuai dengan nama resmi yang diberikan oleh pemilik toko, masyarakat juga menyebut nama toko sesuai dengan nama resminya. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyebut nama toko kelontong sesuai dengan nama resminya karena masyarakat lebih mengenal dan lebih mengingat salah satu anggota keluarga dari pemilik toko tersebut. Bahkan masyarakat lebih mudah menyebut orang yang paling terkenal dalam anggota keluarga pemilik toko, hingga masyarakat menyebut nama toko menjadi nama anggota keluarga pemilik toko yang sesuai dengan nama resmi toko. Alasan pemberian nama toko kelontong berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pemberian nama lebih cenderung berdasarkan nama anak dari pemilik toko kelontong.

Toko dengan endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual memiliki keunikan dengan menjadikan jenis barang yang dulunya pernah dijual di toko kelontong tersebut, sebagai nama resminya. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat dalam penyebutan endonim toko tersebut karena masyarakat masih dapat mengingat barang yang pernah di jual pada toko kelontong tersebut, serta dapat mengingat nama toko. Hingga masyarakat

menyebut nama toko sesuai dengan nama resmi dari pemilik toko kelontong tersebut. Alasan pemberian nama pada toko kelontong tersebut karena awal berdiri toko tersebut bukan sebagai toko kelontong, yang kemudian berubah menjadi sebuah toko kelontong.

Toko dengan endonim berdasarkan jenis barang yang dijual memiliki keunikan dengan menjadikan jenis barang yang dijual sebagai nama resminya. Secara tidak langsung, toko tersebut menginformasikan kepada pembeli mengenai jenis barang-barang yang dijual kepada masyarakat. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyebut nama toko kelontong sesuai dengan nama resminya karena toko tersebut memiliki nama yang unik, yakni nama toko menyesuaikan jenis barang yang dijual, hingga dapat diingat oleh masyarakat sekitar toko. Namun alasan pemberian nama pada toko kelontong tersebut karena toko tersebut menjual barang keperluan sehari-hari seperti sandang (pakaian) dan pangan (bahan makanan).

Toko dengan endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas di atas. Hanya saja yang membedakan ialah masyarakat menyebut nama toko yang sesuai nama resmi, yakni pendiri toko. Nama resmi yang digunakan untuk menamai toko menggunakan nama dari pendiri toko kelontong. Biasanya adalah nama orang tua dari pemilik toko. Hingga masyarakat mudah menyebut nama toko yang sesuai endonim karena telah berdiri sejak lama. Hingga masyarakat menghafal dan terbiasa menyebut nama toko sesuai nama resminya. Alasan pemberian nama pada toko kelontong tersebut karena toko tersebut merupakan peninggalah dari sang ayah.

Toko dengan endonim berdasarkan doa dan harapan banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Karena banyaknya hal serupa, masyarakat hingga mengingat nama toko kelontong di sekitarnya yang namanya serupa mengandung doa atau harapan. Ada beberapa hal yang membuat masyarakat menamai toko kelontongnya berdasarkan doa dan harapan. Namun nama yang diberikan oleh pemilik toko dapat mempermudah masyarakat dalam menyebut nama toko kelontong mereka, sesuai dengan nama resmi yang diberikan oleh pemilik toko. Alasan pemberian nama pada endonim ini lebih cenderung berdasarkan harapan atau keinginan dari pemilik toko kelontong.

Toko dengan endonim berdasarkan letak posisi toko tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas sebelumnya. Hanya saja yang membedakan ialah masyarakat menyebut nama toko yang sesuai nama resmi, yakni letak posisi toko. Nama resmi yang digunakan untuk menamai toko ialah berdasarkan letak posisi toko. Letak posisi toko yang mudah membuat masyarakat mudah mengingat nama toko yang sesuai

dengan nama resminya. Alasan pemberian nama pada toko kelontong tersebut lebih berdasarkan letak posisi toko. sehingga oleh pemilik diberikan nama yang sesuai dengan letak toko krlontongnya.

Toko dengan endonim berdasarkan nama manasuka tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas sebelumnya. Masyarakat juga dapat mengingat endonim/nama resmi toko tersebut karena keunikan nama pada toko yang tanpa sengaja dibuat oleh pemilik toko, agar tokonya juga memiliki nama seperti toko-toko yang lain. Meskipun demikian, masyarakat sekitar toko hanya menyebut sebagian nama toko dengan alasan agar tidak terlalu panjang dalam menyebutnya.

Pemaparan mengenai eksonim pada toko kelontong tersebut dapat diketahui karena sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tanggulangin menyebut nama toko kelontong menggunakan nama orang, baik merupakan nama pemilik toko atau anggota keluarga dari pemilik toko. Meskipun ada beberapa masyarakat yang menggunakan eksonim berupa daerah asal pemilik toko dan ciri bangunan dari toko kelontong tersebut. Sedangkan pemaparan mengenai endonim lebih variatif jika dibandingkan dengan eksonim. Pemilik toko menggunakan endonim berupa nama pemilik toko, nama anggota keluarga pemilik toko, asal-usul barang yang dijual, jenis barang yang dijual, asal-usul pemilik toko, doa atau harapan, serta berdasarkan letak posisi toko.

Dua hal mengenai eksonim dan endonim ini saling berlawanan, namun memiliki hubungan yang erat, yakni adanya persamaan pada penggunaan nama pemilik toko serta nama anggota keluarga pemilik toko sebagai eksonim dan endonim pada toko kelontong, serta adanya beberapa persamaan alasan pada masyarakat dalam penggunaan eksonim dan endonim pada toko kelontong di KecamatanTanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Beberapa alasan tersebut yakni Yakni, masyarakat lebih mudah dalam mengingat dan menyebut nama pemilik toko karena sering berkomunikasi dengan pemilik toko, sehingga lebih mudah menyebut nama pemilik toko sebagai eksonim atau endonim. Selain itu adanya anggota keluarga dari pemilik toko yang lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah menyebut nama anggota keluarga pemilik toko sebagai eksonim atau endonim. Alasan lain yang hampir sama yakni pada ciri toko berupa ciri warna, dan letak posisi toko yang terlihat jelas oleh masyaraakat, sehingga masyarakat menggunakan ciri nampak tersebut sebagai eksonim atau endonim.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat tiga hasil dalam penelitian ini, yakni eksonim pada toko kelontong di Kecamatan

Tanggulangin Kabuaten Sidoarjo, endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dan hubungan antara eksonim dan endonim pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Pada hasil penelitian eksonim, terdapat empat bentuk eksonim yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk menyebut nama toko kelontong, yakni eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim berdasarkan daerah asal pemilk toko, serta eksonim berdaarkan ciri bangunan toko. Bentuk eksonim yang terbanyak adalah eksonim berdasarkan nama pemilik toko. Setelah eksonim berdasarkan nama pemilik toko, dengan jumlah yang lebih sedikit yakni eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko. Kemudian dengan jumlah yang sangat sedikit ialah eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko dan eksonim berdasarkan ciri bangunan toko.

Mengenai eksonim berdasarkan nama pemilik toko, eksonim atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan nama pemiliknya.

Pada eksonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, eksonim atau nama julukan yang diberikan kepada masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan nama anggota keluarga pemilik toko. Baik eksonim tersebut berasal dari nama anak, istri, suami, ibu, ayah, dan adik dari pemilik toko kelontong.

Pada eksonim berdasarkan daerah asal pemilik toko, sebutan atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan logat bahasa yang melakat pada pemilik toko, sehingga dapat menunjukkan daerah asal pemilik toko.

Pada eksonim berdasarkan ciri bangunan toko, sebutan atau nama julukan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjuluki nama toko adalah menggunakan ciri bangunan berupa warna cat dinding.

Pada hasil penelitian endonim, terdapat sembilan bentuk endonim yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk menyebut nama toko kelontong, yakni endonim berdasarkan nama pemilik toko, endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko, endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual, endonim berdasarkan jenis barang yang dijual, endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko, endonim berdasarkan doa atau harapan, dan endonim berdasarkan letak posisi toko. Untuk endonim terbanyak adalah endonim berdasarkan nama pemilik toko. Selanjutnya, untuk jumlah yang lebih sedikit dari endonim berdasarkan nama pemilik toko yakni endonim berdasarkan nama anggota

keluarga pemilik toko. Untuk endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual, endonim jenis barang yang dijual, endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko, endonim berdasarkan doa dan harapan, endonim berdasarkan letak posisi toko, endonim berdasarkan nama dan doa/harapan, serta endonim berdasarkan nama manasuka memiliki jumlah yang hampir sama, dan dapat dikatakan sangat sedikit di Kecamatan Tanggulangin.

Toko dengan endonim berdasarkan nama anggota keluarga pemilik toko memiliki nama yang berbeda dengan nama pemiliknya. Nama toko tersebut diambil dari salah satu nama anggota keluarga pemilik toko. Seperti nama anak, cucu, dan suami dari pemilik toko.

Toko dengan endonim berdasarkan asal-usul barang yang dijual memiliki keunikan dengan menjadikan jenis barang yang dulunya pernah dijual di toko kelontong tersebut, sebagai nama resminya.

Toko dengan endonim berdasarkan jenis barang yang dijual memiliki keunikan dengan menjadikan jenis barang yang dijual sebagai nama resminya. Toko dengan endonim berdasarkan asal-usul pemilik toko tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas di atas. Hanya saja yang membedakan ialah masyarakat menyebut nama toko yang sesuai nama resmi, yakni pendiri toko. Nama resmi yang digunakan untuk menamai toko menggunakan nama dari pendiri toko kelontong. Biasanya adalah nama orang tua dari pemilik toko. Toko dengan endonim berdasarkan doa dan harapan banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Karena banyaknya hal serupa, masyarakat hingga mengingat nama toko kelontong di sekitarnya yang namanya serupa mengandung doa atau harapan.

Toko dengan endonim berdasarkan letak posisi toko tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas sebelumnya. Hanya saja yang membedakan ialah masyarakat menyebut nama toko yang sesuai nama resmi, yakni letak posisi toko. Nama resmi yang digunakan untuk menamai toko ialah berdasarkan letak posisi toko.

Toko dengan endonim berdasarkan nama manasuka tidak terlalu berbeda dengan endonim yang telah dibahas sebelumnya. Masyarakat juga dapat mengingat endonim/nama resmi toko tersebut karena keunikan nama pada toko yang tanpa sengaja dibuat oleh pemilik toko, agar tokonya juga memiliki nama seperti toko-toko yang lain.

Mengenai endonim, yakni berdasarkan nama pemilik toko, endonim atau nama resmi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut nama toko sesuai yang diberikan oleh pemiliknya. Mengenai endonim, yakni berdasarkan nama dan doa/harapan pemilik toko, endonim atau nama resmi yang digunakan oleh

masyarakat untuk menyebut nama toko sesuai yang diberikan oleh pemiliknya.

Pada hasil penelitian eksonim dan endonim, terdapat hubungan yang selaras antara eksonim dan endonim. Keduanya menggunakan nama pemilik toko dan nama anggota keluarga pemilik toko sebagai sebutan. Eksonim dan endonim sama-sama digunakan masyarakat untuk menyebut nama toko dengan menggunakan nama pemilik toko, serta nama anggota keluarga pemilik toko. Eksonim dan endonim juga memiliki beberapa alasan yang hampir sama untuk diucapkan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang selaras antara eksonim dan endonim. Artinya eksonim yang muncul didasarkan pada nama pemilik toko. Begitupula dengan endonim. Dalam penamaan toko, masyarakat di Tanggulangin cenderung memberi nama resmi tokonya (endonim) dengan nama pemilik toko.

Saran

Permasalahan mengenai eksonim dan endonim tentunya tidak hanya terdapat di wilayah Kecamatan Tanggulangin saja. Namun juga dapat terjadi di wilayah lain. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melanjutkan penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini menunjukkan fragam eksonim dan endonim pada toko kelontong yang terjadi di masyarakat, serta hubungan antar keduanya. Agar hasil penelitian mengenai eksonim dan endonim lebih beragam, maka akan lebih baik apabila masyarakat lebih mengembangkan pola pemberian nama pada toko kelontong agar lebih bervariasi, dan bahan penelitian semakin beragam untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sidoarjo. 2018. *“Letak, Tinggi, dan Luas Wilayah Kecamatan Tanggulangin”*. (Online), (<https://sidoarjokab.bps.go.id>) diakses tanggal 10 September 2018.
- Budiwiyanto, Adi. 2011. *Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Berendonim Kaki dalam Bahasa Indonesia*. Tesis Tidak Diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Dapodikdasem. 2018. *“Data Sekolah Kecamatan Tanggulangin”*. (Online), (<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>) diakses tanggal 10 Oktober 2018.

- Google Maps. 2018. "Tanggulangin." (Online), (<https://www.google.com>) diakses 10 Juli 2018.
- Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pps Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kecamatan Tanggulangin. 2018. "Selayang Pandang". (Online), (<http://tanggulangin.sidoarjokab.go.id>) diakses 10 Juli 2018.
- Kladnik, Drago, dkk. 2013. *Slovenski Eksonimi*. Ljubljana: Zalozba Zrc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kurniawan, Septiawan Santana. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lofstrom, Jonas dan Betina Schnabel-Le Corre. 2015. *Challenges in Synchronic Toponymy/Defis de la Toponymie Synchronique: Structure, Context and Use Structures/Contextest et Usages*. Jerman: narr\francke\attempt.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, dkk. 2006. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi Yogyakarta.
- Nations, United. 2006. *Manual for The National Standardization of Geographical Names: United Nations Group of Experts on Geographical Names*. New York: United Nations Publications.
- Para Peneliti Dayak. 2017. "Prosiding Kongres Internasional 1: Kebudayaan Dayak". Bengkayang: An1mage Team.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Sarmah, Himangsu. 2017. *Toponymy of Nagaon District*. Nagaon: Patridge.
- Sumaryo. 2015. "Asesmen Peran Informasi Geospasial dalam Proses *Boundary Making* dan Sengketa Batas Daerah pada Era Otonomi Daerah di Indonesia". Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FT UGM.
- Syachruddin. 2014. "Implementasi Pembinaan Wilayah serta Penataan Geografis terhadap Pulau-Pulau Kecil di Kalimantan Timur". *Borneo Administrator*. Vol 1 (2): hal. 8.